

# **KEHENDAK BEBAS MANUSIA**

**( Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

**Fadli Walidi**

**NIM: 19105010090**

Pembimbing

**Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A**

**NIP: 19710616 199703 1 003**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadli Walid

NIM : 19105010090

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul **"KEHENDAK BEBAS MANUSIA (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)"** secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiasi dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 12 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Fadli Walid

NIM. 19105010090



## NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Fadli Walidi

Lamp. : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Fadli Walidi

NIM : 19105010090

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

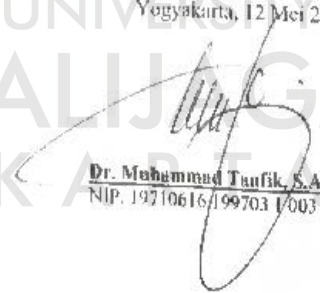
Judul Skripsi : Kehendak Bebas Manusia (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 Mei 2025

  
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
NIP. 19710616/199703 1 003

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1520/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KEHENDAK BEBAS MANUSIA (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADLI WALDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010090  
Telah diujikan pada : Senin, 14 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68b14efae02b

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 68b179533f06

Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 68b10059d14b3

Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil.I, M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 68b33835618f3

Yogyakarta, 14 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk kalian yang sedang belajar dan tidak bisa diasingkan oleh kegagalan.*

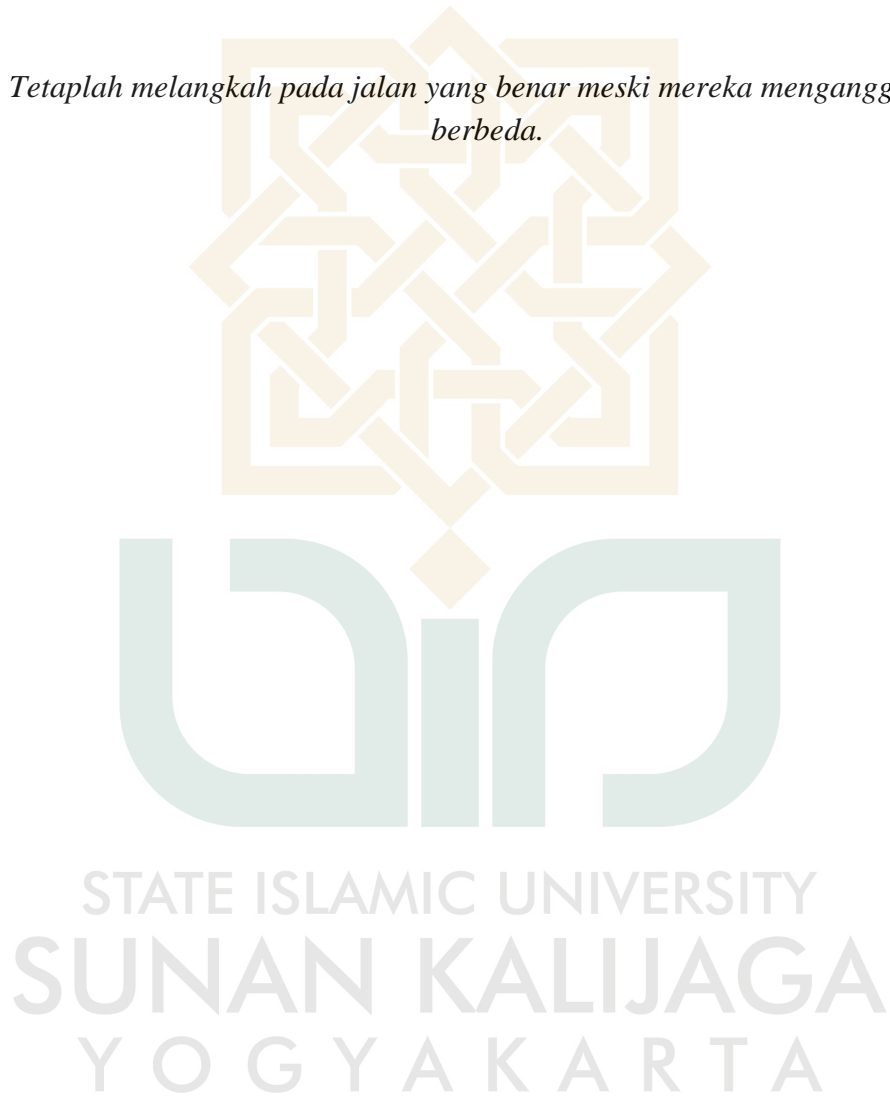
*Semoga halaman-halaman skripsi ini ikut menyalakan obor semangatmu.*



## MOTTO

***Yakin Usaha Sampai***

*Tetaplah melangkah pada jalan yang benar meski mereka menganggapmu berbeda.*



## ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep kehendak bebas manusia dalam perspektif Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Latar belakang penelitian dilandasi oleh perdebatan filosofis tentang hakikat kebebasan manusia serta implikasinya terhadap tanggung jawab moral dan eksistensi individu. Tujuan penelitian ini adalah: menggali dan mengkaji konsep kehendak bebas menurut Nietzsche dan Iqbal; serta mengidentifikasi dan membandingkan persamaan serta perbedaan mendasar antara kedua pemikir.

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap karya-karya utama Nietzsche seperti *The Will to Power* dan *Beyond Good and Evil* serta karya-karya Iqbal, antara lain *Asrar-i Khudi* dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Analisis dilakukan secara historis, deskriptif, analitis, dan sintesis komparatif untuk menggambarkan pemikiran masing-masing dan menjalin perbandingan konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua filsuf menolak determinisme fatalistik dan menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang mampu mencipta nilai serta makna kehidupan. Nietzsche menempatkan “kehendak untuk berkuasa” (*will to power*) sebagai inti kebebasan, mengaitkannya dengan gagasan *Übermensch* sebagai pencipta nilai-nilai baru. Sebaliknya, Iqbal memandang *khudi* (*ego*) sebagai manifestasi ruh Ilahi, sehingga kebebasan manusia menjadi kemitraan aktif dengan Tuhan dalam proses penciptaan nilai. Perbedaan mendasar muncul pada orientasi teologis ateistik pada Nietzsche dan teistik pada Iqbal serta pada landasan etika, yaitu relativistik eksistensial versus etika spiritual kolektif.

Implikasi temuan ini dapat memperkaya dialog lintas tradisi filsafat Barat dan Islam, serta menjadi landasan kerangka etika yang relevan untuk menghadapi tantangan peradaban modern. Kesimpulannya, meski Nietzsche dan Iqbal menawarkan perspektif yang berbeda secara radikal, keduanya sama-sama menegaskan pentingnya tanggung jawab eksistensial dan kreativitas nilai dalam memahami kebebasan manusia.

**Kata kunci:** kehendak bebas; Friedrich Nietzsche; Muhammad Iqbal; studi komparatif; khudi; *Übermensch*.



## ABSTRACT

*This study discusses the concept of human free will from the perspectives of Friedrich Nietzsche and Muhammad Iqbal. The background of the research is rooted in philosophical debates on the nature of human freedom and its implications for moral responsibility and individual existence. The objectives of this study are to explore and examine the concept of free will according to Nietzsche and Iqbal, and to identify the fundamental similarities and differences between the two thinkers.*

*The research adopts a library-based method using a qualitative descriptive-analytical approach. Data were gathered through an in-depth examination of Nietzsche's major works, such as *The Will to Power* and *Beyond Good and Evil*, as well as Iqbal's key writings, including *Asrar-i Khudi* and *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. The analysis was conducted through historical, descriptive, analytical, and comparative-synthetic stages to present each thinker's views and establish a conceptual comparison.*

*The findings show that both philosophers reject fatalistic determinism and position humans as active subjects capable of creating values and meaning in life. Nietzsche places the "will to power" at the core of freedom, associating it with the idea of the *Urbmensch* as the creator of new values. In contrast, Iqbal views *khudi* (the ego) as a manifestation of the divine spirit, making human freedom an active partnership with God in the process of value creation. Fundamental differences arise in their theological orientations: Nietzsche's atheism versus Iqbal's theism and in their ethical foundations, namely existential relativism versus collective spiritual ethics.*

*The implications of these findings enrich cross-traditional philosophical dialogue between Western and Islamic thought and provide a relevant ethical framework for addressing the challenges of modern civilization. In conclusion, although Nietzsche and Iqbal offer radically different perspectives, both emphasize the importance of existential responsibility and creative value formation in understanding human freedom.*

**Keywords :** *free will; Friedrich Nietzsche; Muhammad Iqbal; comparative study; khudi, *Urbmensch*.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘,Ālamīn.*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik dalam menyelesaikan studi strata satu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah menjadi pelita bagi umat manusia dalam menapaki jalan kebenaran.

Skripsi ini berjudul —Kehendak Bebas Manusia (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal) dan disusun sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan khazanah pemikiran filsafat, baik dari perspektif Barat maupun Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan dua pendekatan filosofis besar yang berasal dari tradisi dan latar belakang pemikiran yang berbeda. Friedrich Nietzsche menekankan pembebasan dari nilai eksternal demi pembentukan manusia unggul *Übermensch*, sedangkan Muhammad Iqbal memahami kebebasan sebagai ekspresi dari *Khudi* sebuah kesadaran diri spiritual yang berakar pada relasi antara manusia dan Tuhan. Pembahasan selengkapny mengenai kedua tokoh ini disajikan secara mendalam dalam bab-bab inti skripsi.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, atas kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tiada henti, yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi sepanjang proses studi ini.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku

Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..

3. Prof. Dr. Robby H. Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Seluruh pimpinan, dosen, dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, atas ilmu, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan selama masa studi.
5. Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta pembimbing akademik penulis.
6. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A., selaku pembimbing skripsi, atas kesabaran, ketelitian, dan arahan yang sangat berarti dalam proses penyusunan karya ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, atas dedikasi dan ilmu yang telah penulis terima selama menempuh pendidikan.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ushuluddin, terimalasih telah menjadi keluarga dan rumah kedua untuk penulis selama berada di Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi substansi maupun teknis penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depan. Meski demikian, penulis berharap karya ini dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lebih lanjut mengenai tema kehendak bebas, dan turut memperkaya wacana filsafat dalam lintas tradisi.

Yogyakarta, 25 April 2025

Fadli Walidi

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Pengolahan Data .....	12
5. Pendekatam.....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KONSEP KEHENDAK BEBAS MANUSIA .....</b>	<b>16</b>
A. Kehendak Bebas Manusia Perspektif Islam .....	16
B. Kehendak Bebas Manusia Perspektif Barat .....	19
<b>BAB III RIWAYAT HIDUP, KARYA, DAN PEMIKIRAN NIETZSCHE DAN IQBAL TENTANG KEHENDAK BEBAS MANUSIA .....</b>	<b>27</b>
A. Nietzsche .....	27
1. Riwayat Hidup .....	27
2. Karya-karya.....	34
B. Iqbal.....	36
1. Riwayat Hidup .....	36

2. Karya-karya.....	43
C. Genealogi Kebebasan dan Kehendak menurut Nietzsche .....	43
D. Kehendak Bebas dan Pengaruhnya Terhadap Tindakan Manusia dalam Pemikiran Iqbal.....	47
1. Kehendak Bebas Perspektif Iqbal.....	47
2. Pengaruh Kehendak Bebas dalam Tindakan manusia .....	51
<b>BAB IV PERBANDINGAN KONSEP KEHENDAK BEBAS.....</b>	<b>55</b>
A. Konsep Dasar Kehendak Bebas dalam Filsafat Nietzsche dan Iqbal .....	55
B. Titik Temu Pemikiran Nietzsche dan Iqbal Tentang Kehendak Bebas .....	56
C. Titik Divergensi dan Perbedaan Fundamental antara Nietzsche dan Iqbal .....	59
D. Implikasi Filsafat Kehendak Bebas terhadap Etika dan Peradaban Modern.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konsep kehendak bebas merupakan topik krusial dalam eksistensi manusia. Karena segala aspek yang berkaitan dengan manusia, baik disadari maupun tidak, berhubungan erat dengan kebebasan yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika berbagai pertanyaan kritis bermunculan seputar hakikat kebebasan manusia.<sup>1</sup>

Kebebasan manusia merupakan salah satu tema penting yang terus diperbincangkan dalam filsafat dan kehidupan manusia itu sendiri. Hasrat untuk hidup secara bebas sepenuhnya merupakan kebutuhan yang melekat dalam kodrat manusia, sebab naluri dasar manusia cenderung menolak segala bentuk batasan yang menghambat pengembangan potensi dirinya yang istimewa dibanding makhluk lainnya.<sup>2</sup> Meski demikian, hingga kini para pemikir belum sepakat mengenai definisi atau rumusan pasti tentang makna kebebasan tersebut.

Perdebatan tentang kebebasan manusia seringkali dimulai dari titik tolak yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan perspektif yang tidak hanya beragam tetapi juga saling bertentangan. Dan tidak mengherankan jika pemikiran mengenai kebebasan selalu mengundang kontroversi.<sup>3</sup> Sepanjang perjalanan sejarah, gagasan tentang kebebasan senantiasa hadir dalam beragam konteks dan bentuk. Makna kebebasan pada era klasik berbeda dengan yang berkembang pada masa pertengahan, dan kembali mengalami perubahan dalam lanskap pemikiran modern. Meskipun terdapat perbedaan penafsiran pada setiap era, kebebasan tetap hadir sebagai dimensi yang esensial dalam eksistensi manusia. Puncak dari idealitas kebebasan ini tercapai ketika fenomena-fenomenanya disempurnakan melalui pemikiran dan tindakan manusia.

Variasi pandangan mengenai kebebasan manusia seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis yang memengaruhi cara pandang masing-masing pemikir. Setiap perubahan yang terjadi dalam ranah sosial, ekonomi, politik, dan

---

<sup>1</sup> Wenti, "Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal," 2.

<sup>2</sup> Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 5.

<sup>3</sup> Donny Gahral Aldian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat* (Jakarta: Teraju, 2003), 24

kebudayaan secara signifikan mempengaruhi pandangan para tokoh dalam merumuskan konsep kebebasan. Kebebasan manusia dalam hal ini, tidak dapat dipahami sebagai kebebasan yang mutlak atau murni, melainkan sebagai kebebasan yang sifatnya relatif. Kebebasan manusia diartikan sebagai kebebasan yang “bersituasi”, Karena selalu terikat oleh keadaan dan kondisi yang mengelilinginya, sehingga tidak pernah sebelumnya terlepas dari elemen ketidakbebasan.<sup>4</sup>

Pembahasan tentang kehendak bebas telah menjadi bagian integral dalam tradisi peradaban Islam sejak masa-masa awal kemunculannya. Topik ini mulai ditemukan melalui pemikiran yang berkembang dalam aliran Jabariyah dan Qadariyah. Tokoh utama yang dikenal sebagai perintis aliran Jabariyah adalah Ja'd bin Dirham yang ajarannya kemudian disebarluaskan oleh Jahm bin Shafwan.<sup>5</sup> Jahm bin Shafwan berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kuasa dalam berbuat sesuatu secara independen, dan tidak memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Manusia berada dalam kondisi terpaksa dalam semua tindakannya, tanpa kuasa dan kehendak bebas, sementara Tuhanlah yang menciptakan semua tindakan pada diri manusia, sama halnya dengan cara Tuhan menciptakan benda mati.<sup>6</sup> Meskipun tindakan-tindakan tersebut secara formal dihubungkan dengan manusia, Jahm menegaskan bahwa hal ini hanya merupakan pergantian simbolis. Menurutnya jika keterpaksaan itu sudah menjadi ketetapan, maka segala kewajiban agama pun pada dasarnya bersifat memaksa. Paham Jabariyah secara esensial mengajarkan bahwa segala tindakan manusia adalah hasil ciptaan Tuhan, sementara manusia hanya menjadi penerima. Dengan demikian Jabariyyah menempatkan akal manusia pada posisi yang subordinat, karena seluruh tindakan dan hukum alam berada di bawah kendali kehendak Tuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 5.

<sup>5</sup> Jahm bin Shafwan merupakan seorang ahli Kalam dan filosof pada masa kekhalifahan Umayyah. Ia juga adalah ulama yang mendirikan aliran Murji'ah ekstrim. Murtiningsih, 'Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-hari,' JIA 17. no. 2 (2016):194

<sup>6</sup> Sidik "Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah," Rausyan Fikr 12. No. 2 (2016): 275-276

<sup>7</sup> M Yunus Samad "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah," Lentera Pendidikan 16. No. 1 (2013): 77

Pemikiran Jabariah di atas ditentang kuat oleh aliran Qadariyah. Menurut Ahmad Amin,<sup>8</sup> para pengikut Qadariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas serta kemampuan untuk melakukan perbuatan baik maupun yang buruk.<sup>9</sup> Aliran ini menekankan pentingnya otoritas dan rasionalitas akal dalam setiap tindakan manusia tanpa intervensi Tuhan.<sup>10</sup> Asal-usul aliran Qadariyah masih menjadi perdebatan. Namun menurut Ahmad Amin, bahwa sebagian pakar teologi berpendapat bahwa Qadariyyah pertama kali dikemukakan oleh Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan Ad-Dimasyqi sekitar tahun 70-H/689 M.<sup>11</sup>

Sejalan dengan aliran Jabariyah dan Qadariyah di atas, kehadiran Asy'ariyah muncul sebagai upaya menawarkan jalan tengah menjadi penyeimbang antara dua perspektif yang berbeda. Abu al-Hasan al-Asy'ari mendukung aliran teologis ini,<sup>12</sup> yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama meskipun tidak sepenuhnya menyukai rasionalitas. Istilah “kasb”, yang berarti perolehan, merujuk pada gagasan Asy'ariyah tentang bagaimana perbuatan manusia berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dalam perspektif ini, “kasb” dianggap sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan manusia pada akhirnya merupakan ekspresi dari kehendak ilahi.<sup>13</sup> Dalam situasi ini, manusia hanyalah tempat untuk menunjukkan perbuatan Tuhan; Dorongan yang membedakan tindakan paksa dari tindakan manusia disebut “kasb”. Semua tindakan tersebut pada akhirnya akan berhasil.

Gagasan tentang kehendak bebas manusia bukanlah hal baru dalam khazanah filsafat Barat; sebaliknya, topik ini telah menjadi bahan perbincangan sejak masa kuno. Sejarahnya dapat ditelusuri mulai dari tragedi Yunani karya Homer dan Sophocles, hingga pemikiran para filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles. Pada Abad Pertengahan, aliran Stoisisme dan Epikureanisme, serta

---

<sup>8</sup> Ahmad Amin merupakan seorang penulis terkenal dan cendekiawan muslim modern kelahiran Kairo (Mesir). Nurmahni, “*Ahmad Amin: Kritik dan Pemikirannya Tentang Hadis*,” Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies 1, no. 1 (2011): 80.

<sup>9</sup> Sidik “*Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah*,” 281.

<sup>10</sup> Samad “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah*,” “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah*,” 75

<sup>11</sup> Sidik “*Refleksi Paham Jabariyah Dan Qadariyah*,” 281-282

<sup>12</sup> Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari yang dilahirkan di kota Bashrah (Irak) pada tahun 206 H/873 M. Hadi Rafitra Hasibuan “*Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)*,” Al-Hadi 2. No. 2 (2017):434.

<sup>13</sup> Samad “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah*,” “*Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'ariyah*,” 79-80



tokoh-tokoh seperti Agustinus, Anselmus, dan Thomas Aquinas, turut mengembangkan wacana tentang kebebasan berkehendak. Pemikir modern seperti Leibniz, Descartes, Hume, Kant, Schopenhauer, dan Freud, juga memberikan kontribusi penting, disusul oleh para filsuf eksistensialis seperti Nietzsche, Kierkegaard, Sartre, dan Camus yang memperkaya diskusi ini lebih lanjut.

Kebebasan berkehendak masih menjadi subjek utama dalam diskusi filosofis, bahkan hingga filsuf kontemporer seperti, William James, Wittgenstein, Whitehead, hingga filsuf muda sekaligus pemikir ateis seperti Sam Harris.<sup>14</sup>

Tiga aliran pemikiran utama determinisme, indeterminisme, dan self-determinisme telah muncul sebagai hasil dari diskusi tentang kehendak bebas manusia di Barat. Tokoh-tokoh determinisme seperti Demokritos,<sup>15</sup> Stoisisme,<sup>16</sup> Hobbes,<sup>17</sup> Spinoza,<sup>18</sup> Laplace,<sup>19</sup> Freud,<sup>20</sup> Leibniz<sup>21</sup>, dan Agustinus<sup>22</sup> berpendapat bahwa kebebasan mutlak tidak ada bagi manusia, dalam dunia ini semua hal yang terjadi pasti mengalami sebab-akibat. Aliran Determinisme berpegang teguh pada prinsip ilmiah.

Sebaliknya, Jean-Paul Sartre<sup>23</sup> adalah tokoh utama dari aliran indeterminisme, yang menentang keyakinan deterministik. Secara umum para pendukung aliran indeterminisme berpendapat bahwa tidak semua hal yang terjadi terikat dengan hukum sebab akibat, semua hal memiliki kemampuan untuk berbuat secara bebas tanpa mempunyai batasan apapun. Dalam konteks antara

---

<sup>14</sup> Victor Delvy Tutupary "Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama," Jurnal Filsafat 26, no. 1 (2016): 138.

<sup>15</sup> Demokritos merupakan filsuf yang termasuk di dalam mazhab Atomisme. Simon Petrus L. Tjahjadi, Petualangan Intelektual (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 29.

<sup>16</sup> Stoisisme merupakan nama sebuah aliran atau Mazhab Filsafat Yunani kuno yang didirikan di kota Athena. Bagus Kamus Filsafat, 161.

<sup>17</sup> Thomas Hobbes, seorang filsuf Inggris beraliran empirisme. Tjahjadi, Petualangan Intelektual, 227.

<sup>18</sup> Baruch de Spinoza, filsuf keturunan Yahudi-Portugis yang lahir dan besar di Belanda. Simon Petrus L. Tjahjadi, Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 28.

<sup>19</sup> Bagus, Kamus Filsafat, 161.

<sup>20</sup> Sigmund Freud, seorang keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang keilmuan psikologi. Kees Bertens, "Psikoanalisis Sigmund Freud" (2006): 53.

<sup>21</sup> Gottfried Wilhelm Leibniz, seorang pionir dalam memberikan nama Theodicea berarti "pembenaran Tuhan" untuk disiplin pengetahuan. Krisna S. Yogiswari, "Argumen Gottfried Wilhelm Leibniz Terhadap Pembuktian Eksistensi Tuhan," Jurnal Filsafat 11, no. 1 (2020): 94.

<sup>22</sup> Santos Agustinus, seorang filsuf dan teologi Kristen awal yang tulisannya mempengaruhi perkembangan Kekristenan Barat dan filsafat Barat. Franz Magnis Suseno, 13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19 (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 6.

<sup>23</sup> Jean-Paul Sartre, seorang penulis Perancis dan filsuf kontemporer, ia diklaim mengembangkan aliran eksistensialisme. Elvira Purnamasari "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme" (Studi komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean-Paul Sartre), Mantiq 2, no. 2 (2017): 126.

determinisme dan indeterminisme, muncullah aliran pemikiran yang berusaha untuk merekonsiliasi kedua posisi tersebut. Aliran self-determinisme, yang didukung oleh pemikir seperti Hazlitt,<sup>24</sup> umumnya menolak determinisme karena menganggap determinisme menghilangkan kebebasan manusia dan mengabaikan prinsip pertanggungjawaban moral. Meskipun demikian, self-determinisme tidak sepenuhnya menerima indeterminisme, terutama ketika datangnya keputusan yang dianggap tidak dipengaruhi oleh faktor - faktor kausal. Aliran ini mengakui nilai determinisme, terutama dalam konteks ilmiah yang berasumsi bahwa serangkaian kondisi tertentu mempengaruhi tindakan manusia dan memberikan makna pada tindakan tersebut. Oleh karena itu, meskipun self-determinisme mengakui bahwa manusia terikat oleh hukum sebab-akibat, self-determinisme juga menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan.<sup>25</sup> Menurut self-determinisme, kebebasan ini merupakan kebebasan dari sebab hukum itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konsep kehendak bebas manusia dalam perspektif Friedrich Nietzsche dari Barat dan Muhammad Iqbal dari Islam. Dalam hal epistemologi, tradisi Islam dan Barat berbeda. Dalam tradisi Islam, empat unsur utama empiris, rasional, intuisi, dan wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan. Di sisi lain, tradisi Barat sering menolak wahyu sebagai sumber pengetahuan, membatasi validitasnya pada empiris dan rasional semata,<sup>26</sup> dengan penekanan khusus pada karya Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Nietzsche dari Barat dan Iqbal dari Islam keduanya dipilih karena perbedaan mendasar yang mereka wakili dalam tradisi intelektual masing-masing. Selain itu, Nietzsche dan Iqbal meskipun berasal dari latar belakang dari agama dan budaya yang berbeda, mereka merupakan filsuf Eksistensialis sama-sama berbicara tentang "*eksistensi manusia*" khususnya bersentuhan dengan "*kehendak bebas manusia*". Kedua tokoh filosof ini memiliki kesamaan pemikiran mengangkat eksistensi manusia sebagai topik sentral pada pemikiran mereka.

Meskipun mereka sama-sama berbicara tentang eksistensi manusia, ternyata mereka memiliki perbedaan pandangan yang signifikan tentang konsep

---

<sup>24</sup> Achmad Dardiri, "Sepintas Tentang Arti Kebebasan Manusia dan Perannya Dalam Pertanggungjawaban Moral" (1992): 22

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing 2019), 64

manusia yang berkehendak (kebebasan manusia). Agar dapat memahami secara mendalam ide kehendak bebas dalam pemikiran Iqbal, analisis terhadap teori *khudi* yang digagasnya sangat penting. *Khudi* dan kehendak bebas merupakan dua elemen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam kerangka filosofis Iqbal.

Dalam keseluruhan pemikirannya, Iqbal menjadikan teori *khudi* sebagai pusat gagasan. Ia mengajak manusia untuk menggali dan mengembangkan potensi dalam dirinya, mengarahkan kehendak bebas secara sadar, dan menghindari determinisme fatalistik. *Khudi*, menurut Iqbal, mengacu pada kesadaran akan diri, identitas personal dan individualitas. Sering kali diterjemahkan sebagai “*ego*” atau “*self*” dalam karya-karyanya yang berbahasa Inggris.<sup>27</sup> Bagi Iqbal, eksistensi diri manusia adalah nyata, mencakup unsur fisik dan spiritual, serta mengandung intuisi yang memungkinkan manusia bertindak secara bebas dan bertanggung jawab. Ego ini berperan sebagai motor penggerak yang mendorong manusia selalu berbuat, berkreasi. Masing-masing individu memiliki ego yang unik, yang bersifat otonom tidak dapat dilihat dan diakses oleh individu lain dan bertanggung jawab penuh atas tindakannya sendiri.<sup>28</sup>

Dalam kerangka filsafat Iqbal, pembahasan tentang kehendak bebas memegang peranan penting, sebagaimana tercermin dari pandangannya mengenai eksistensi manusia. Menurutnya eksistensi manusia, yang diwujudkan melalui kehendak bebas, tidaklah bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Manusia adalah *khudi*, adalah ego yang terbatas, sementara Tuhan adalah *khuda*, ego yang absolut. Ide konsep kebebasan dalam pemikiran Muhammad Iqbal ini bersifat teistik, yang dijelaskan secara mendalam dalam filsafat *khudi*-nya.<sup>29</sup>

Sebaliknya dalam pandangan Nietzsche, konsep kehendak bebas manusia terpisah dari hubungan dengan Tuhan, sebab mengingat keyakinannya bahwa “*Tuhan telah mati*”. Tuhan, dalam pendapatnya tidak sama seperti sebagaimana yang dipahami dalam agama-agama monoteistik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, melainkan simbol dari konstruksi kebenaran yang diciptakan oleh

---

<sup>27</sup> Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, dalam Jurnal Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat (Surakarta: IAIN Surakarta), hal. 55. Lihat juga Hasan Enver *Metafisika Iqbal: Sebuah Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2004), hal. 96

<sup>28</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016) h, 115

<sup>29</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi, Rahasia-rahasia Diri*, Terj. Bachrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 22

manusia, seperti rasionalitas, budaya, dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran Nietzsche, gagasan tentang Tuhan harus disingkirkan agar tidak menjadi penghalang bagi kebebasan dan daya cipta manusia.<sup>30</sup>

Dalam filsafat Nietzsche, manusia ideal adalah “*Übermensch*” atau “manusia unggul”<sup>31</sup>, yang fungsinya sebagai pengganti Tuhan yang telah dibunuhnya. *Übermensch* merupakan tujuan eksistensial yang diciptakan oleh manusia untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan dari entitas eksternal. Melalui *Übermensch* ini, Nietzsche menekankan bahwa manusia tidak perlu lagi mencari makna hidup diluar dirinya,<sup>32</sup> manusia terbesar adalah individu yang paling mandiri, tersembunyi, menyimpang, dan berada diluar moralitas, dia adalah penguasa atas nilai-nilainya sendiri, dengan kehendak yang melimpah ruah.<sup>33</sup> Dengan demikian, untuk mencapai *Übermensch* manusia harus menolak dan membunuh konsepsi tentang Tuhan, membebaskan diri dari aturan-aturan yang membelenggu dan membatasi kreatifitas manusia.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Nietzsche, tidak ada kebenaran absolut, yang ada hanyalah “*Will to power*” atau kehendak untuk berkuasa, dimana moralitas buruk dan baik, hanyalah manifestasi dari cara “*Will to power*” beroperasi dalam kehidupan manusia.

Perbandingan ini tidak hanya akan menunjukkan perbedaan mendasar dalam perspektif, tetapi juga memberikan pengertian yang lebih baik tentang dinamika kehendak bebas dalam berbagai konteks filosofis.

Penelitian ini penting karena ia memuat gagasan dua tokoh dan pemikir besar, Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal, yang masing-masing menunjukkan perspektif Barat dan Islam. Penelitian komparatif tentang gagasan kedua tokoh ini, terutama yang berkaitan dengan konsep kehendak bebas manusia, jarang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam pengembangan pemahaman mengenai konsep kebebasan kehendak manusia. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kekayaan keilmuan, khususnya di UIN Sunan Kalijaga

---

<sup>30</sup> Maria Ulfa, “*Manusia Super (Studi Komparatif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2009, h. 2

<sup>31</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius*, Yogyakarta 1983, h.129

<sup>32</sup> St. Sunardi, *Nietzsche*, Lkis, Yogyakarta, cet. 1, 1996, h. 99

<sup>33</sup> Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno, Lentera, 1998, h. 138

<sup>34</sup> Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Terj. Andi Aswanto dan Deddy Adrian Utama, Jendela, Yogyakarta, 2002, h. 311

Yogyakarta, dengan melakukan penelitian mendalam tentang kebebasan kehendak manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kehendak bebas manusia menurut pandangan Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal ?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dalam konsep kehendak bebas manusia antara pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji dan memahami konsep pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal mengenai konsep kehendak bebas manusia.
2. Untuk mengidentifikasi serta membandingkan titik persamaan dan perbedaan dalam pandangan keduanya terkait konsep kehendak bebas manusia.

Hasil dari penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan wawasan di bidang keilmuan filsafat, khususnya mengenai konsep kehendak bebas manusia. Meskipun topik ini telah menjadi fokus penelitian sebelumnya, penelitian ini berpotensi memperkaya diskursus filosofis yang terus berkembang dan memberikan perspektif baru dalam pemahaman konsep kehendak bebas. Dengan demikian, hasil dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat memperdalam serta memperluas kajian akademik dalam ranah filsafat.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah meninjau berbagai literatur yang relevan, penulis menemukan bahwa topik mengenai kehendak bebas manusia belum banyak dieksplorasi, sebagaimana terlihat dari minimnya penelitian yang mendalami tema ini. Khususnya terkait dengan fokus tulisan ini, hanya terdapat beberapa skripsi yang membahas kehendak bebas manusia. Namun belum ditemukan penelitian yang



meninjau topik ini dari perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal.

*Pertama*, Dalam Skripsi berjudul “Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers” yang disusun oleh Ryan Haryo Waskito dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,<sup>35</sup> penulis mengkaji keterbatasan kebebasan manusia. Skripsi ini menyatakan bahwa kebebasan manusia tidaklah mutlak, karena menjadi terikat oleh pilihan-pilihan yang harus diambil serta tanggungjawab yang menyertainya, yang justru membatasi kebebasan itu sendiri. Fokus penelitian ini adalah pada pemikiran eksistensialis Karl Jaspers, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep kebebasan manusia dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, dalam skripsi berjudul “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche” yang disusun oleh Hasan Abdul Wafi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga,<sup>36</sup> tema yang diangkat memang sejalan dengan topik bahasan ini. Namun penelitian ini memperkaya diskusi dengan mengintegrasikan perspektif Muhammad Iqbal serta memberikan penekanan khusus pada studi Komparatif, sehingga menawarkan kontribusi analitis yang lebih luas.

*Ketiga*, dalam tesis berjudul “Kebebasan Kehendak dalam Perspektif Muhammad Iqbal” yang ditulis oleh Cheesy Veronica Saras Wenti dari Program Pascasarjana UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu,<sup>37</sup> topik yang diangkat memiliki relevansi yang kuat dengan pembahasan ini. Namun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan menggabungkan perspektif Friedrich Nietzsche dan menambahkan dimensi studi komparatif. Pendekatan ini memperluas cakupan analisis, sehingga memperkaya diskusi akademik di bidang ini.

*Keempat*, dalam judul skripsi “Konsep kehendak Manusia dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu’tazilah (studi Komparatif)” yang disusun oleh

---

<sup>35</sup> Ryan Haryo Waskito, “*Konsep Kebebasan Manusia dalam Pandangan Karl Jaspers*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>36</sup> Hasan Abdul Wafi, “*Konsep Kebebasan Kehendak Manusia dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020

<sup>37</sup> Cheesy Veronica Saras Wenti, “*Kebebasan Kehendak Dalam Perspektif Muhammad Iqbal*”, Tesis Program Pascasarjana UIN Fatmawati Soekarno, Bengkulu, 2022

Zainul Arifin dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga,<sup>38</sup> mengkaji dua pandangan yang berbeda mengenai kebebasan manusia. Dalam skripsi tersebut, kebebasan manusia dijelaskan secara penuh dan mutlak melalui perspektif Friedrich Nietzsche, sementara perspektif Mu'tazilah menawarkan pandangan tentang kebebasan manusia yang memiliki batasan tertentu. Adapun perbedaan utama dengan penelitian ini adalah pada fokus analisisnya, yaitu perbandingan antara pandangan Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal dalam memahami konsep kehendak bebas manusia.

Berdasarkan tinjauan penulis hingga saat ini belum ditemukan penelitian secara komprehensif mengkaji pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam kaitannya dengan pemikiran Muhammad Iqbal mengenai konsep kehendak bebas. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan secara mendalam tema-tema yang berkaitan dengan kehendak bebas dalam pemikiran kedua tokoh tersebut, dengan tujuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar antara keduanya. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dalam ranah keilmuan.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merujuk pada tahapan-tahapan yang disusun secara terstruktur dan terencana, yang digunakan untuk menjalankan suatu kegiatan secara logis dan terarah agar menghasilkan kesimpulan yang tepat dan optimal.<sup>39</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan karya akademik lainnya, sebagai dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data.<sup>40</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus utama pada pengkajian dan analisis data yang tidak melibatkan perhitungan matematis. Dalam pembahasannya, penulis menerapkan metode deskriptif-analitis, dimana data dari berbagai

---

<sup>38</sup> Zainul Arifin, "Konsep Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu'tazilah (Studi Komparatif)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

<sup>39</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), Hal. 10.

<sup>40</sup> J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 104



sumber dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dianalisis untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan pandangan antara Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal, dengan tujuan menemukan titik temu di antara keduanya.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada materi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus utama penelitian.<sup>41</sup> Dalam hal ini, sumber primer mencakup karya-karya orisinal dari Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Adapun karya utama Nietzsche yang dijadikan rujukan antara lain *Beyond Good and Evil*, *The Will to Power*, dan *Thus Spoke Zarathustra*. Sementara itu, karya utama Muhammad Iqbal yang dijadikan referensi meliputi *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (*Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*), *Asrar-i Khudi* (*Rahasia-rahasia Pribadi*), serta *The Development of Metaphysics in Persia* (*Perkembangan Metafisika di Persia*).

Pemilihan karya-karya tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa isinya memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian, yakni konsep kehendak bebas. Selain itu, karya-karya ini dinilai memiliki integritas serta kualitas yang tinggi dalam menggambarkan pemikiran dan landasan filosofis mengenai kehendak bebas menurut pandangan Nietzsche dan Iqbal.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan topik dan isu utama yang dibahas. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, skripsi, serta buku-buku yang berkaitan erat dengan tema penelitian. Data sekunder ini berperan sebagai pelengkap dan penguat terhadap data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data primer dan sekunder dari berbagai referensi yang kredibel, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Setelah dikumpulkan, data tersebut dianalisis

---

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, h. 84

dan diseleksi berdasarkan relevansi serta sejauh mana ia mendukung dan memperkaya pembahasan penelitian. Penting untuk dicatat bahwa meskipun dari beberapa data terlihat kurang relevan pada awalnya, setelah dianalisis lebih lanjut, data tersebut justru memberikan informasi tambahan yang signifikan dan mendukung penelitian ini secara komprehensif.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Metode pengolahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

##### a. Historis

Metode ini digunakan untuk menganalisis sejarah kehidupan tokoh-tokoh yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap latar belakang pemikiran mereka, dengan menggali konteks historis yang mempengaruhi perkembangan gagasan-gagasan utama yang mereka kemukakan.

##### b. Deskriptif

Suharto dalam karyanya *Metodologi Penelitian Filsafat* menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci, sistematis, dan cermat terhadap objek penelitian tertentu.<sup>42</sup> Disisi lain, menurut Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, metode deskriptif tidak hanya mencakup penjelasan atau penguraian, tetapi juga pengartikulasian secara tepat seluruh konsep dari seorang tokoh, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang akurat dan mendalam mengenai pemikiran tersebut. Lebih jauh diharapkan pendekatan ini dapat mengeksplorasi pemahaman yang baru.<sup>43</sup> Pada penulisan skripsi ini, Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kritis serta sintesis metodologis. Hal ini berarti bahwa pendekatan yang digunakan tidak terbatas pada satu metode saja, melainkan disesuaikan dengan data yang

---

<sup>42</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. III, 2002, h. 116

<sup>43</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, op.cit, h.54

diperoleh. Tujuan pokok dari analisis ini adalah guna melakukan pemeriksaan konseptual terhadap makna yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan dan istilah-istilah yang dikemukakan, sehingga dapat dipahami secara komprehensif dan mendalam.

c. Analitis

Tindak lanjut dari metode pengumpulan data, penelitian ini menerapkan pendekatan yang sistematis dan objektif dalam penyusunan serta analisis data.<sup>44</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis isi secara ilmiah, yang berfokus pada pendalaman terhadap gagasan-gagasan utama Muhammad Iqbal dan Friedrich Wilhelm Nietzsche sebagaimana termuat dalam karya-karya mereka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini juga berupaya menghimpun dan menginterpretasikan temuan-temuan para pakar di bidang yang relevan, dengan mengandalkan integritas serta keahlian akademik mereka sebagai dasar pertimbangan. Mengingat bahwa hasil-hasil ini menjadi bahan refleksi filosofis, maka penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi garis-garis besar, struktur mendasar, serta prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan penuh ketelitian, dan materi yang dianggap kurang relevan dengan fokus pengkajian, diabaikan.<sup>45</sup>

d. Komparatif

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode komparatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair dalam buku, *Metodologi Penelitian Filsafat*, metode ini bertujuan untuk membandingkan esensi dari objek penelitian, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara objek-objek tersebut dapat diungkap dengan jelas.<sup>46</sup> Sementara itu, Winarno Surakhmad dalam *Pengantar Penelitian Ilmiah*, yang memaknai metode komparatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk menelaah berbagai pendapat untuk menarik

---

<sup>44</sup> Louis O.kattsoff, *Penelitian Filsafat*, terj, soerjono Soemarno Tiara Wacana, yogyakarta, 1992, h.

<sup>45</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, h. 109

<sup>46</sup>Ibid, h. 51

kesimpulan yang relevan, terutama ketika meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk membandingkan pemikiran Nietzsche dan Iqbal terkait konsep kehendak bebas manusia, guna menemukan kesamaan dan perbedaan dalam kerangka konseptual masing-masing tokoh.

#### 5. Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi pendekatan filosofis, yang secara khusus diarahkan pada analisis mendalam terhadap pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh para filsuf. Melalui pendekatan ini, pembahasan difokuskan pada penelaahan konseptual terhadap makna, ide, dan gagasan yang muncul sebagai hasil dari refleksi mendalam para intelektual dan filsuf mengenai isu-isu kefilosofatan.<sup>48</sup> Pendekatan filosofis ini memudahkan peneliti untuk mengeksplor dan menafsirkan pemikiran tokoh-tokoh dengan lebih mendalam, sekaligus mengaitkan dengan konteks dan implikasi yang lebih luas.

### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang runtut dan terstruktur secara menyeluruh, peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam lima bab utama. Masing-masing bab terdiri dari sejumlah subbab yang akan dijelaskan secara lebih rinci.

Bab 1: Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah dan ruang lingkup penelitian, termasuk pokok-pokok permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaannya. Pembahasan dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode yang digunakan, serta sistematika pembahasan. Keseluruhan isi bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II: Menyajikan tinjauan teoritis mengenai konsep kehendak bebas manusia, yang dibahas melalui dua perspektif utama: pertama analisis mengenai

---

<sup>47</sup> Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung, 1985, h. 143

<sup>48</sup> Muzairi (dkk), Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: FA Press, 2014, h. 71

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal sama-sama mengusung konsep kehendak bebas sebagai inti dari eksistensi manusia, namun dengan landasan metafisika dan arah nilai yang berbeda. Nietzsche memahami kehendak bebas sebagai *will to power*, kekuatan batin manusia untuk menciptakan nilai-nilai baru secara otonom, tanpa bergantung pada agama, moral tradisional, atau institusi eksternal. Ia menolak segala bentuk determinisme, termasuk nilai-nilai yang dipaksakan oleh budaya dan agama, demi membebaskan manusia menjadi *Übermensch* (manusia unggul) sosok yang mandiri, kreatif, dan pembentuk makna hidupnya sendiri. Sementara itu, Muhammad Iqbal mengembangkan gagasan kehendak bebas melalui konsep *khudi* atau ego spiritual. Dalam pandangan Iqbal, kehendak bebas bukan untuk memberontak terhadap Tuhan, tetapi justru menjadi wahana untuk menjalin kemitraan kreatif dengan-Nya. Iqbal menekankan pentingnya tanggung jawab etis dan spiritual dalam mengaktualisasikan kebebasan. Dengan demikian, jika Nietzsche bersandar pada afirmasi eksistensi individual secara radikal, Iqbal menyeimbangkannya dengan transendensi dan nilai-nilai Ilahiah.
2. Meskipun memiliki akar pemikiran yang berbeda Nietzsche dalam konteks filsafat Barat modern yang sekuler, dan Iqbal dalam tradisi filsafat Islam yang teistik keduanya menolak pandangan fatalistik dan mengafirmasi kebebasan manusia sebagai sarana untuk menjadi autentik. Persamaan mereka terletak pada kritik terhadap pasivitas dan determinisme—baik dalam bentuk teologis maupun budaya—dan dorongan agar manusia mengambil peran aktif dalam membentuk dirinya. Namun, perbedaan keduanya sangat mendasar dalam hal tujuan akhir kebebasan itu sendiri: Nietzsche mengarahkannya pada supremasi eksistensial dan kebangkitan nilai-nilai baru dari dalam diri manusia sendiri; Iqbal mengarahkannya pada aktualisasi spiritual yang sinkron dengan kehendak Tuhan. Inilah yang menjadi daya tarik filsafat

keduanya: menegaskan kebebasan dengan cara yang radikal, tetapi berakar pada paradigma nilai yang berbeda.

## B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi awal bagi pengembangan kajian filosofis tentang kehendak bebas manusia dalam perspektif komparatif antara pemikiran Barat dan Islam. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini ke arah filsafat praktis—misalnya dalam etika, politik, atau pendidikan untuk melihat bagaimana kehendak bebas dalam pemikiran Nietzsche dan Iqbal memberi pengaruh pada tanggung jawab sosial, kebudayaan, dan spiritualitas manusia modern. Selain itu, pendekatan lintas filsafat seperti dialog antara Iqbal dengan Sartre, Kierkegaard, atau Al-Ghazali dapat memperluas wawasan dalam studi kebebasan.
2. Untuk dunia akademik dan masyarakat luas, pemikiran Nietzsche dan Iqbal dapat dijadikan inspirasi untuk membangun kesadaran diri yang otentik, namun tetap bertanggung jawab. Nietzsche mengajarkan keberanian untuk berpikir merdeka dan menjadi pencipta makna, sedangkan Iqbal mengajarkan bagaimana kehendak bebas harus diiringi oleh visi spiritual dan etika Ilahiah. Integrasi kedua pandangan ini sangat relevan dalam membentuk manusia yang kuat secara intelektual dan matang secara moral dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahril. *“Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat”* (Jakarta: Teraju, 2003).

Al Markaz ar Risalah. *Keadilan Tuhan Determinisme Sejarah Dan kemandirian Manusia, Perspektif Filsafat Dan Teologi Dalam Mazhab Ahlul Bait*, Terj. Mukhsin Assegaf. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012

Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.

Anam, Nurul. *“Dekonstruksi God-Consciousness Tuhan New Nietzsche Di Abad Post-Tuhan (Abad Kematian Massal Tuhan).”* Al-‘Adâlah 14, no. 1 (2011).

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Bakker, Anton and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Bakry, Muhiddin Muhammad. *“Pemaduan Teori Rasional, Empiris Dan Intuisi Perspektif Muhammad.”* Jurnal Farabi 12, no. 1 (2015): 164–75.

Bertens, Kees. *“Filsafat Kontemporer-Prancis”*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Bertens, Kees. *“Psikoanalisa Sigmund Freud”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (2006)

Cheesy Veronica Saras Wenti, *“Kebebasan Kehendak Dalam Perspektif Muhammad Iqbal”*, Tesis Program Pascasarjana UIN Fatmawati Soekarno, Bengkulu, 2022)

Dardiri, Ahmad. *“Sepintas Tentang Arti Kebebasan Manusia Dan Peranannya Dalam Pertanggungjawaban Moral”* (1992).



Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*, Terj. Basuki Heri Winarmo. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)

Djamil, Abdul, *Seri Falsafah Timur: Muhammad Iqbal dan Falsafah Agama*, (Semarang: Penerbit Gunungjati, Cet. Ke-1, 2002).

Enver, Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar Untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Faber, Marion. Friedrich Nietzsche *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. New York: Oxford University Press, 2008.

Gahral Adian, Donny, Muhammad Iqbal: *Seri Tokoh Filsafat*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.

Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1983

Hasan Abdullah Wafi. “*Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Hermawan, Ucep. “Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May.” *JAQFI (Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam)* 6, no. 1 (2021).

Herry, Mohammad, (dkk), *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006.

Hummel, Pascale. “*Nietzsche as a Scholar of Antiquity*.” *Revue de Philologie, de Littérature et d’Histoire Anciennes* 90, no. 2 (2016).

Iqbal, Muhammad, *Asrari Khudi* (Terj. Bachrun Rangkuti), Jakarta, Bulan Bintang, 1976.

Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Terj. Hawasi dan Musa Kazhim), Bandung, Mizan Pustaka, 2016.

Iqbal, Muhammad, *Sisi Manusiawi Iqbal, (ed) Muhammad Daud Rahbar*, Mizan, Bandung, 1992.

Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem, (Terj. R.A Nicholson)*, London: Mac Millan And Co, 1920.

Jainul Arifin, “Konsep Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Nietzsche dan Mu’tazilah (Studi Komparatif)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

Kebung, Konrad. “Membaca ‘Kuasai’ Michel Foucault Dalam Konteks ‘Kekuasaan’ Di Indonesia.” *Melintas* 33, no. 1 (2017): 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.

Khair, Nurul. “Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 51–64. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/4009>

Lavine, “*Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Terj. Andi Aswanto dan Deddy Adrian Utama, Yogyakarta Jendela, 2002

Madkour, Ibrahim. *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Smin. Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Maiwan, Mohammad. “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan.” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (2018): 193–215.

Mulyadi, Kartanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Muqoddas, F . (1993). *Kehendak Bebas Dalam Pandangan Filsuf Sebuah Problem Bidang Etika*. Unisa, (20), 61-70.

Murtiningsih. “*Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-hari*” *JIA* 17, no. 2 (2016)

Muzairi (dkk). *(Metodologi Penelitian Filsafat)* (Yogyakarta: FA Press, 20140)

Nasution, Harun. *Teologi Islam aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nietzsche, Friedrich, *"On the Genealogy of Morals"*, Translated by Douglas Smith. London: Penguin Books, 2003.

Nietzsche, Friedrich, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Terj. Basuki Heri Winarno), Lentera, 1998

Nietzsche, Friedrich, *The Will to Power*, Terj. Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale. Edited by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1968

Nietzsche, Friedrich. *"Beyond Good and Evil"*, Terj. Helen Zimmern. " In *The Philosophy of Nietzsche*. Modern Library, 1954

Nietzsche, Friedrich. "The gay science, ed. Bernard Williams." *Trans. Josefine Nauckhoff and Adrian Del Caro*. Cambridge: Cambridge University Press (2001).

Nietzsche, *Zarathustra*, (ed) Adve, Quills Publisher, Yogyakarta, cet I, 2008,

Nurmahni, N. *Ahmad Amin: Kritik dan Pemikirannya Tentang Hadis*. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 2011, 79-88.

Oaklander, Nathan L. "Nietzsche On Freedom." *The Southern Journal of Philosophy* 22, no. 2 (1984).

Poedjawijatna. *Manusia Dengan Alamnya: Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.

Ponticelli, Silvano. *Sejarah Filsafat Renaissance*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 1996

Pranowo, Yogie. "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan." *Melintas* 32, no. 3 (2016): 52–69. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.

Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)" *Rausyan Fikr* 12 (2016): 251-271.

Qadir, C. A. *Filsafat dan Ilmu pengetahuan dalam Islam*. Pustaka Obor Indonesia, 2002.

Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Ryan Haryo Waskito. "Konsep Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Karl Jaspers". Skripsi Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

Samad, M. Yunus. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'Ariyah." *Lentera Pendidikan* 16. No. 1. (2013): 73-82

Satria, Faudyan Eka. "Feodalism Of Post-Truth: Kapankah Kebenaran Ultimat Itu Berlabuh?" *In Seminar Nasional "Selamat Datang Era Post Truth: Apa & Bagaimana?,"* 83–97, 2019.

Setiawan, Moch Agus. "Kebebasan manusia Di Hadapan Determinisme-Determinisme (Antropologi Filosofis Louis Leahy)" (2012)

Sidik "Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah" *Rausyan Fikr* 12, no. 2 (2016): 273-287

Soelaiman, Darwis A. "Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam". (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019)

Sunardi, St, *Nietzsche*, Yogyakarta, Lkis, 1996

Suryabrata, Sumadi. *“Metodologi Penelitian”* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)

Susanto, Laurentius Heru. *Filsafat Kebebasan Albert Camus*. Malang: STFT Widya Sasana, 1991.

Suseno, Franz Magnis, *“Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999*

Suseno, Franz Magnis. *“13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19.”* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

Suyono, Yusuf. *“Reformasi Teologi: Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal.”* Semarang: RaSAIL Media Group (2008).

Tandyanto, Yulius. *“Polemik Dan Inti Perspektivisme Nietzsche.”* Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara 16, no. 2 (2017): 188–219. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.62>.

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

Tutupary, V. D. ( 2006). *Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama. Jurnal Filsafat*, 26 (1), 136-161.

Ulfa, Maria, *“Manusia Super (Study Komparativ Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal),* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2009.

Van der Weij. P. A. *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.

Wentii, Cheesy Veronica Saras. *“Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal.”* Jurnal Manthiq Vol. VII No. 1 (2022): 1–15

Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Yogiswari, K. S. (2020). *Argumen Gottfried Wilhelm Leibniz Terhadap Pembuktian Eksistensi Tuhan*. Sanjiwan: Jurnal Filsafat. 11 (1) 93-102.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre," Jurnal al-Ulum 11, no. 2 (2011): 267-282.

